

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW SEBAGAI UPAYA GURU MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR MEMAHAMI BELAJAR PEMBACAAN PUISI BAGI SISWA KELAS VI SD

Mardiana

Guru SD Negeri 340 Batu Sondat

Surel : Mardiana5@gmail.com

Abstract : Implementation of Jigsaw Learning Model as Teacher Effort Increase Participation Learning to Understand Poetry Reading for Elementary School Grade VI. This study aims to find out how to implement the jigsaw learning model as an effort of teachers to increase the participation of learning to understand poetry reading for the students of class VI. The method used is classroom action research. The research process is done 2 cycles. The results of the second cycle study in reading Poetry were assessed to include aspects: the ability to read simple sentences increased to 36 people (72%), intonation aspects increased to 35 people (70.%), Pause aspect increased to 38 people (76.% , on the aspect of fluency increased to 41 people (82.%), Aspect understanding aspect increased to 45 people (90.%).

Keywords : Jigsaw Learning Model, Learning Achievement

Abstrak : Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Guru Meningkatkan Partisipasi Belajar Memahami Pembacaan Puisi Bagi Siswa Kelas VI SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw sebagai upaya guru untuk meningkatkan partisipasi belajar memahami pembacaan puisi bagi siswa kelas VI. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Proses penelitian dilakukan 2 siklus. Hasil penelitian pada siklus II dalam pembelajaran membaca Puisi yang dinilai meliputi aspek: kemampuan membaca kalimat sederhana meningkat menjadi 36 orang (72 %), aspek intonasi meningkat menjadi 35 orang (70.%) , aspek Jeda meningkat menjadi 38 orang (76.%), pada aspek kelancaran meningkat menjadi 41 orang (82.%), aspek Pemahaman makna meningkat menjadi 45 orang (90.%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran Jigsaw, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran di Sekolah yang dipelajari sejak di bangku sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Perhatian besar terhadap pelajaran Bahasa Indonesia sangat wajar, karena Bahasa Indoensia merupakan bahasa pengantar dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai dampak terhadap kemampuan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SDN 340 Batu Sondat, Kecamatan Batahan, proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu perbaikan dan peningkatan yang lebih baik. Hasil pembelajaran siswa masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Dalam penyampaian materi di kelas, pada umumnya guru masih menggunakan metode-metode konvensional. Maksudnya guru menggunakan metode

ceramah, dimana siswa hanya mendengar, kemudian mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber utama ilmu pengetahuan atau penyedia informasi yang utama. Dalam situasi pembelajaran seperti ini, siswa lebih banyak pasif dari pada yang aktif. Siswa tidak mampu berinteraksi sehingga timbul kebosanan dalam pembelajaran.

Menurut hasil observasi peneliti di SDN 340 Batu Sondat tempat peneliti bertugas sehari-hari, kondisi pembelajaran seperti di atas tidak relevan lagi. Dalam proses pembelajaran yang baik, hendaknya siswa ditempatkan pada posisi sebagai pencari ilmu dan guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator keberhasilan belajar siswa. Sudah saatnya guru melakukan upaya mengubah metode pembelajarannya kearah yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga suasana kelas menyenangkan dan siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh prestasi belajar siswa yang optimal.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan ketrampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak membahas gramatikal saja (teori), siswa akan mengetahui tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dapat menerapkannya

dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Peneliti memilih model pembelajaran ini karena mudah diterapkan dan memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk saling tukar menukar atau pandangan mengenai suatu topik, permasalahan atau problema untuk akhir mengambil suatu keputusan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VI SD Negeri 340 Batu Sondat Tahun Pelajaran 2015/2016 khususnya pada materi ajar Memahami pembacaan puisi ingin mencapai indikator yaitu siswa mampu (1) Menangkap isi puisi seperti pengindraan, perasaan dan pendapat. (2) Mengemukakan pesan-pesan puisi. (3) Mengaitkan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata siswa.

Untuk mencapai indikator ini maka kemampuan profesionalisme guru sebagai pendidik yang handal demi tercapainya tujuan pembelajaran menjadi tuntutan dari profesi guru. Sebagai pendidik, guru harus mampu memiliki keahlian menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi kepada siswa sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif. Mata pelajaran bahasa Indonesia secara teoritis perlu dikolaborasi penerapannya dengan kehidupan sehari-hari agar dapat membantu siswa berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal mata pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah cara meningkatkan partisipasi belajar memahami pembacaan puisi melalui

model pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa kelas VI SD Negeri No. 340 Batu Sondat. (2) Bagaimana siswa menyikapi relevansi penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada proses belajar mengajar bahasan Indonesia dalam meningkatkan ketuntasan belajar?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan dan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 340 Batu Sondat tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan peneliti adalah melakukan perbaikan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada pelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui cara meningkatkan partisipasi belajar siswa untuk *memahami pembacaan puisi* melalui model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri No. 340 Batu Sondat Tahun pelajaran 2015/2016. (2) Menganalisa bagaimana siswa menyingkapi relevansi penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan ketuntasan dan prestasi belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang biasa (PTK). Ditinjau dari karakteristiknya, Aqib (2009:16) menjelaskan PTK memiliki beberapa karakteristik antara lain : (a) Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran, (b) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (c) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (d) Bertujuan memperbaiki dan

atau meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (e) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 pada Januari sampai dengan April 2016 di kelas VI SD Negeri 340 Batu Sondat jumlah siswa 42 orang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan, serta guru sebagai pengajar.

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor Guru, mengamati aktiitas guru dalam menyajikan materi pelajaran ssesuai dengan model pembelajaran *Jigsaw* serta cara guru dan peneliti merancang atau merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. (2) Fakor Siswa, mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi pelajaran setelah selesai proses pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus selama 2 kali pertemuan, dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada factor-faktor yang diselidiki. Dari hasil observasi awal berupa wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditetapkan bahwa tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam materi *memahami pembacaan puisi* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri No. 340 Batu Sondat adalah model pembelajaran *Jigsaw*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, yaitu data tentang ketrampilan guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta

data tentang nilai evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia pada evaluasi awal, evaluasi Siklus I dan evaluasi Siklus II.

Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari evaluasi belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan hasil refleksi diri.

Cara pengambilan data: Data kuantitatif tentang hasil belajar Bahasa Indonesia diambil melalui evaluasi hasil belajar dan data kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran serta perubahan-perubahan yang terjadi dikelas diambil dengan lembar observasi untuk hasil observasi dan dengan jurnal untuk hasil refleksi diri.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah melalui pengamatan proses belajar mengajar yakni rendahnya kemampuan siswa dalam *memahami pembacaan puisi*, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mempengaruhi nilai ketuntasan dan prestasi belajar siswa di Kelas VI SD Negeri No. 340 Batu Sondat yang berjumlah 42 Siswa.

Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan daftar cek dan catatan lapangan. Untuk menilai hasil evaluasi peneliti melakukan ulangan-ulangan harian yang diberikan kepada siswa tentang *memahami pembacaan puisi*. Hasil MID Semester 2 tahun ajaran 2015/2016 terlihat rendah. Ini merupakan indikasi bahwa prestasi belajar siswa rendah memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia, ketuntasan dan prestasi belajar di Kelas VI SD Negeri No. 340 Batu Sondat

Semester 2 tahun Pembelajaran 2015/2016.

Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan daftar cek dan catatan lapangan. Pengkategorian untuk analisis data hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel. Pengkategorian Nilai Siswa

Nilai Siswa	Klasifikasi Nilai
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
➤ 40	Gagal

Diadaptasi dari Arikunto (1992:249)

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan yang dimulai dengan menganalisis situasi kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua yang hasilnya seperti terlihat berikut ini :

Hasil Kondisi Awal. Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Ajar *Memahami pembacaan puisi*. Data yang diperoleh melalui hasil observasi pada kondisi awal, menunjukkan banyaknya jumlah siswa senang belajar dengan menggunakan model ceramah pada *memahami pembacaan puisi* sangat tidak setuju 52,4%, tidak setuju, 38,1%, dan setuju 9,5% lebih besar presentase tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berarti siswa lebih menyenangi belajar dengan guru. memakai model yang lain.

Siswa mayoritas sangat tidak setuju (76,2%) bahwa *memahami pembacaan puisi* mudah dipahami dengan menggunakan model ceramah. Siswa yang setuju dengan model ceramah (16,7%), namun yang tidak setuju berjumlah 3 orang (7,1%).

Keadaan ini membuktikan bahwa lebih dari 50% siswa sudah menginginkan model pembelajaran yang baru dari selama ini yang dipakai oleh guru yaitu ceramah dan penugasan.

Sebanyak 11 orang (26,2%) siswa menyatakan dengan model ceramah yang dilakukan guru selama ini membuat mereka tidak hanya bersifat pasif saja mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang menyatakan sangat tidak setuju dengan model ceramah dapat membuat mereka berinteraksi dengan teman dipilih oleh 23 siswa (54,8%). Berdasarkan hal ini total jumlah siswa yang menginginkan perubahan dalam proses pembelajaran yang dapat membuat mereka aktif adalah sebanyak 31 siswa (73,8%).

Upaya siswa untuk *memahami pembacaan puisi* dengan baik melalui model ceramah juga sebanyak 11 orang (26,2%) menyatakan tidak setuju dan 28 siswa (66,7%) menyatakan sangat tidak setuju. Fakta ini mendukung bahwa model ceramah tidak mendukung siswa untuk memahami materi pelajaran *memahami pembacaan puisi* oleh sebab itu, pada kondisi awal ini sudah terlihat bahwa selama ini siswa sudah mengharap ada perubahan dalam model pembelajaran yang dapat membuat mereka dapat lebih memahami materi pelajaran yang diberikan kepada mereka. Pendapat siswa yang lebih ekstrim juga terlihat dari jawaban mereka tentang pernyataan "Saya bosan dengan model ceramah". Siswa yang menyatakan setuju sejumlah 31,0% atau 13 orang dan yang sangat setuju sebanyak 22 orang (52,4%). Jumlah ini sudah mencapai 83,4% dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 42 orang. Keadaan ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan harus ada tindakan langsung yang dapat

merubah keadaan ini karena jika dibiarkan terus menerus akan dapat membuat siswa semakin jenuh sehingga mengakibatkan motivasi dan prestasi belajar mereka rendah.

Pada kondisi awal ini, siswa yang berharap ada perubahan terhadap model pembelajaran yang dilakukan selama ini juga mayoritas diharapkan mereka yaitu sebanyak 17 orang (40,5%) menyatakan sangat setuju dan 16 orang (38,1%) menyatakan setuju. Jumlah ini sudah mencapai 78,6% siswa, dan mereka berharap model pembelajaran yang dilakukan guru selama ini sudah harus diganti. Kondisi ini sebenarnya sudah sangat mengkhawatirkan bagi kemajuan dan kualitas hasil pembelajaran apabila tidak dilakukan tindakan nyata untuk suatu perubahan.

Prestasi belajar pada kondisi awal diperoleh berdasarkan Program Tahunan dan Program Semester selain itu juga peneliti membuat Pemetaan Standar Isi, Format Analisis SKL Mata Pelajaran, dan Melakukan Analisis Kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta menyusun indikator yang diperlukan untuk penguasaan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa kelas VII Semester 1 tahun 2006/2007. Mengacu kepada penyusunan yang tertera pada paragraph diatas maka diperoleh hasil nilai mid semester dari 42 siswa, hanya ada 15 orang (35,7% yang nilainya di atas KKM. Berdasarkan hasil temuan ini maka terdapat 37 orang yang harus melakukan remedial (64,3%).

Hasil Siklus I. Siklus pertama dari 4 tahap kegiatan yakni kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan observasi dan kegiatan refleksi, seperti yang diuraikan berikut ini :

Perencanaan. Langkah – langkah yang dilakukan sebelum melaksanakan

pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran Jigsaw :

- 1) Melakukan analisis kurikulum, SK, KD, dan KKM yang ada pada tindakan pendahuluan untuk menentukan indikator mana saja yang akan direncanakan dipakai pada siklus 1 dengan KKM indicator sebesar 60.
- 2) Membuat RPP lengkap untk siklus I yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan LKS 1 dengan materi pembelajaran: *memahami pembacaan puisi*.
- 3) Membuat tes akhir pembelajaran pada siklus I dan angket.
- 4) Mengelompokkan siswa sesuai dengan catatan yang sudah disiapkan untuk penerapan model pembelajaran Jigsaw.
- 5) Membuat lembar observasi : lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan siswa.
- 6) Untuk mengetahui kemampuan siswa pada Siklus I diberikan tes sebanyak 10 soal yang sudah divalidasi dengan menggunakan ANA tes.
- 7) Untuk mengisi lembar observasi kegiatan guru pada silklus 1 Penelitian minta bantuan menilai atau mengamati proses pembelajaran.

Untuk mengisi lembar observasi kegiatan siswa maka penelitian mengisi sendiri yang lembar observasi tersebut.

Pelaksanaan. Pada dasarnya, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu tahapan-tahapan pembelajaran Jigsaw untuk menggali pengetahuan awal siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengarahkan siswa pada materi pokok belajar secara kelompok dan berdiskusi dan membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi siswa, menumbuhkan rasa

sosial dan dapat lebih berkomunikasi dengan teman kelompoknya.

Observasi. Data yang diperoleh melalui hasil observasi pada kondisi awal, banyaknya jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kurang untuk mengajukan pertanyaan (35,7%), cukup 45,2%. Secara keseluruhan sebanyak 34 siswa dari 42 siswa yang termasuk dalam kategori tidak mampu memberi pertanyaan. Kategori tidak mampu disini berdasarkan analisis peneliti dan kedua observer adalah siswa tidak dapat merumuskan pertanyaannya dengan baik. Selain itu juga yang termasuk kategori kurang adalah didalamnya termasuk siswa yang tidak memberikan pertanyaan sama sekali pada proses pembelajaran berlangsung. Hanya 8 orang siswa yang mengajukan pertanyaan termasuk kategori sangat baik (4 orang) dan baik (4 orang).

Demikian juga halnya dengan siswa yang memiliki kemampuan untuk menanggapi pertanyaan, mayoritas juga termasuk dalam kategori cukup (40,5%) dan kurang (45,2%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori baik hanya 4 orang dan kategori sangat baik hanya 2 orang saja. Keadaan ini tentunya menimbulkan keprihatinan bahwasannya selama ini siswa enggan untuk mengungkapkan pertanyaan tentang materi ajar yang diberikan kepadanya. Ada beberapa factor penyebab yang mungkin mendasari hal ini diantaranya ialah: iklim belajar yang tidak memberikan ruang kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selama ini guru sangat dominan di dalam kelas sehingga siswa hanya dapat mendengarkan saja dengan tekun.

Pada siklus pertama ini, model pembelajaran *jigsaw* ini sudah mulai diterapkan karena essensi dari model ini

adalah terjalannya kerja sama siswa yang berada dalam kelompok. Hasil observasi ternyata mayoritas siswa hanya termasuk dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 18 siswa (42,9 %) untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. Demikian juga dengan kemampuan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok juga mayoritas siswa (47,6%) termasuk dalam kategori Cukup dan 38,1% termasuk dalam kategori Kurang. Keadaan ini memperlihatkan karena siswa ternyata belum memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Hal ini terjadi karena selama ini, siswa tidak dibiasakan untuk melakukan diskusi bersama teman-temannya.

Sejalan dengan itu juga, kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan juga mayoritas hanya mencapai kategori Cukup yaitu 45,2% dan kategori Kurang mencapai 42,9 % . Keadaan ini juga cukup memperlihatkan karena dengan lemahnya siswa dalam menarik kesimpulan hasil diskusi kelompok maka hal ini merefleksikan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu hasil diskus.

Tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini terlihat mayoritas siswa 28,6% termasuk dalam kategori Cukup dan 50,0% termasuk dalam kategori Kurang untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Keterlambatan dalam penyelesaian tugas dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya siswa tidak memahami materi pelajaran yang di berikan, guru kurang mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik atau waktu yang diberikan terlalu singkat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

kepada siswa. Berdasarkan analisis peneliti dan kedua observer ketiga faktor ini mungkin dapat menjadi penyebab keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Rasa antusiasme atau semangat untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru juga terlihat rendah dalam diri mayoritas siswa. Hal ini dapat dibuktikan mayoritas siswa 38,1 % termasuk dalam kategori Cukup dan 38,1 % termasuk dalam kategori Sangat Baik dan Baik tentang Antusiasme mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kedua observer ketika proses belajar mengajar berlangsung, mayoritas siswa (76,2 %) belum memperlihatkan kegembiraan dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka masih terlihat bingung, kaku dalam mengikuti model pembelajaran *Jigsaw*, yang mengharapkan keterlibatan mereka secara total dalam diskusi-diskusi kelompok.

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru dengan model pembelajaran *Jigsaw* juga masih belum memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mereka untuk memahami pelajaran. Hal ini terbukti dari 42 siswa, sejumlah 85,8 % masih menyatakan Cukup dan Kurang memahami materi pelajaran yang disajikan guru kepada mereka.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus kedua ini maka ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan dalam penelitian tindakan kelas ini pada Siklus ke Dua yaitu: aspek pengamatan aktivitas guru selama

kbm, aspek observasi terhadap kegiatan siswa.

Walaupun hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan, tetapi masih jauh dari indikator keberhasilan (75%) yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II, peneliti melakukan analisis beberapa hal penting yang perlu diubah pada tindakan siklus II, yaitu :

Faktor Siswa. 1) Sebagian siswa kurang memahami model pembelajaran Jigsaw, artinya guru perlu menjelaskan kembali model pembelajaran Jigsaw di Siklus 2 pada siswa. 2) Sebagian besar siswa kurang aktif dalam kelompoknya dan siswa belum dapat mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari kelompok kelompok lain. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Jigsaw.

Faktor Guru. Guru belum terbiasa menerapkan pembelajaran terorganisis, oleh karena itu guru perlu mempersiapkan diri agar menguasai RPP yang telah dibuat. 1) Guru harus mampu belajar memberikan bimbingan yang mengeluarkan potensi yang ada pada siswa, sehingga yang lebih aktif adalah siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak memberikan jawaban langsung pada pertanyaan siswa pada waktu diskusi kelompok berlangsung, melainkan memberikan pertanyaan bimbingan sehingga siswa sendirilah yang menjawab soal-soal pada LKS yang telah dipersiapkan guru.

Hasil Siklus Kedua. Siklus kedua juga terdiri dari 4 tahap kegiatan, yakni kegiatan perencanaan kegiatan pelaksanaan, kegiatan observasi dan kegiatan refleksi, seperti yang diuraikan berikut ini :

Perencanaan. Langkah – langkah yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran Jigsaw :

- 1) Melakukan analisis kurikulum, SK, KD, dan KKM yang ada pada tindakan pendahuluan untuk menentukan indicator mana saja yang akan direncanakan dipaka pada siklus II.
- 2) Membuat RPP lengkap untuk siklus II yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan LKS 1 dengan materi pembelajaran: *memahami pembacaan puisi*.
- 3) Membuat tes akhir pembelajaran pada siklus II dan angket
- 4) Mengelompokkan siswa sesuai dengan catatan yang sudah disiapkan untuk penerapan model pembelajaran Jigsaw.
- 5) Membuat lembar observasi: lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan siswa.
- 6) Untuk mengetahui kemampuan siswa pada Siklus I diberikan tes sebanyak 10 soal yang sudah divalidasi dengan menggunakan ANA tes.

Untuk mengisi lembar observasi kegiatan guru pada silklus II Penelitian masih meminta bantuan untuk menilai atau mengamati proses pembelajaran oleh rekan sejawat sebanyak dua orang. Untuk mengisi Lembar Observasi Kegiatan Siswa maka peneliti mengisi sendiri lembar observasi tersebut.

Pelaksanaan. Pada dasarnya, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu tahapan-tahapan pembelajaran Jigsaw. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengarahkan siswa pada materi pokok belajar secara kelompok dan berdiskusi dan membangkitkan rasa ingin tahu dan

memotivasi siswa. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial agar dapat lebih berkomunikasi dengan kelompoknya.

Pada siklus kedua ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw dilaksanakan sesuai dengan RPP Siklus II yang dipersiapkan. Sebagaimana terdapat. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi dalam 6 kelompok dengan nomor yang berbeda untuk setiap siswa dalam kelompoknya dan setiap kelompok beranggotakan 7 orang siswa.

Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pelajaran dan member informasi, kemudian setiap siswa dibagikan LKS untuk di diskusikan bersama anggota kelompoknya. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompoknya guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompoknya terutama kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada siklus I yang ada pada LKS ini adalah kegiatan pada pertemuan Siklus II.

Kegiatan selanjutnya pertemuan kedua RPP 2 adalah siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas untuk siswa yang nomornya disebut dan siswa dikelompokkan lain memperlihatkan dan membandingkan dengan pekerjaannya. Setiap kelompok selesai presentasi maka guru sebagai peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dan penguatan pada konsep yang penting.

Selama proses pembelajaran berlangsung, penelitian bersama rekan sejawat mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar kerja observasi RPP dan lembar observasi kegiatan siswa. Setelah semua

kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya kemudian peneliti (guru) bersama-sama dengan siswa merangkum materi pembelajaran dan kesimpulan dari kegiatan yang ada pada LKS dari hasil presentasi semua kelompok.

Observasi. Data yang diperoleh melalui hasil observasi pada kondisi kedua, dari tabel di atas memperlihatkan banyaknya jumlah siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik untuk mengajukan pertanyaan 42,9%. Secara keseluruhan sebanyak 34 siswa dari 42 siswa yang termasuk dalam kategori tidak mampu member pertanyaan pada siklus I yang termasuk dalam kategori tidak mampu member pertanyaan pada siklus pertama menjadi sebaliknya pada siklus kedua, yaitu menjadi termasuk dalam kategori sangat baik dan baik.

Demikian juga halnya dengan siswa yang memiliki kemampuan untuk menanggapi pertanyaan, mayoritas juga termasuk dalam kategori sangat baik (50,0%) dan baik (31,0%). Keadaan ini memperlihatkan bahwasannya model pembelajaran jigsaw dapat membuat siswa termotivasi untuk menanggapi dan memiliki kemampuan untuk menanggapi pertanyaan. Begitu juga dengan kemampuan siswa untuk bekerjasama mengerjakan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama. Data yang mendukung fakta ini terlihat mayoritas siswa (92,9%) dapat bekerjasama dalam kelompok dan 83,3% dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik.

Sejalan dengan itu juga, kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan juga meningkat, mayoritas siswa yaitu sebanyak 36 orang dari jumlah 42 orang sudah mampu menarik

kesimpulan dalam kategori sangat baik (57,1%) dan baik (28,6%).

Tugas yang diberikan guru juga dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini terlihat mayoritas siswa 91,% termasuk dalam kategori baik (40,5%) dan sangat baik (40,5%) untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Adanya peningkatan kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas dengan tepat waktu dapat menyebabkan oleh berbagai faktor diantaranya siswa sudah memahami materi pelajaran yang diberikan, guru sudah mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan waktu yang diberikan cukup sesuai untuk menyelaskan materi pelajaran diberikan kepada siswa. Berdasarkan analisis peneliti dan kedua observer ketiga faktor ini mungkin dapat menjadi penyebab meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan tepat waktu.

Rasa Antusiasme atau semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru juga terlihat meningkat dalam diri mayoritas siswa. Hal ini dapat dibuktikan mayoritas siswa 31,0% termasuk dalam kategori baik. Hanya 10 orang siswa saja dari 42 siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang tentang antusiasme mengerjakan tugas diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kedua obseraver ketiga proses belajar mengajar berlangsung. Mayoritas siswa (90,4%) sudah memperlihatkan kegembiraan mengikuti proses pembelajaran. Mereka terlihat bersemangat, gembira dalam mengikuti model pembelajaran Jigsaw, yang mengaharapkan keterlibatkan mereka secara total dalam diskusi – diskusi kelompok.

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru dengan model pembelajaran jigsaw juga sudah memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mereka untuk memahami pelajaran. Hal ini terbukti dari 42 siswa, sejumlah 54,8% menyatakan sangat baik 40,5% menyatakan baik dalam memahami materi pelajaran yang disajikan guru kepada mereka.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus Kedua ini maka ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian untuk ditingkat dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: aspek pengamatan aktivitas guru selama kbm, aspek observasi terhadap kegiatan siswa, aspek prestasi belajar siswa.

Dari hasil Siklus II menunjukkan bahwa terjadi penungkatan jika dibandingkan nilai ulangan pada Siklus I sebelum (nilai yang belum diremedial). Jika sebelumnya jumlah siswa yang tidak perlu remedial lulus adalah 24 orang (61,70%), maka melalui penerapan model Jigsaw di Siklus II meningkat menjadi 37 orang (89,36%), nilai rata-rata 6,27 tidak perlu remedial yang nilainya diatas KKM (nilai KKM = 60).

Minat dan Sikap Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

**Tabel. Minat Belajar Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran
Jigsaw**

NO	Aspek yang dinilai	Sangat Tidak		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya senang belajar dengan menggunakan model ceramah pada materi Memahami Pembacaan Puisi	3	7.1	4	9.5	17	40.5	18	42.9
2	Materi memahami pembacaan puisi mudah dipahami dengan menggunakan model ceramah	2	4.8	5	11.9	22	52.4	13	31.0
3	Saya banyak berinteraksi dengan teman selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model ceramah	1	2.4	3	7.1	21	50.0	17	40.5
4	dengan model ceramah saya dapat memahami pembacaan puisi dengan baik	1	2.4	4	9.5	23	54.8	14	33.3
5	Saya memperoleh tambahan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	1	2.4	3	7.1	19	45.2	19	45.2
6	guru sangat komunikatif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan	0	0.0	3	7.1	15	35.7	24	57.1
7	Materi memahami pembacaan puisi dipelajari	4	9.5	6	14.3	15	35.7	17	40.5
8	Materi Memahami Pembacaan puisi bermanfaat untuk dipelajari	2	4.8	5	11.9	17	40.5	18	42.9
9	Saya bosan belajar dengan model ceramah	6	14.3	7	16.7	14	33.3	15	35.7
10	bahasa Indonesia menggunakan model/model pembelajaran lain lebih menarik	3	7.1	4	9.5	16	38.1	19	45.2

Data yang diperoleh melalui hasil observasi pada Siklus II ini, dari tabel diatas memperhatikan semakin banyaknya jumlah siswa senang belajar dengan menggunakan model ceramah pada *memahami pembacaan puisi* sangat setuju 42,9%, keadaan ini meningkat dari kondisi awal dan setuju 40,5%.

Keadaan ini membuktikan siswa menyenangi pembelajaran model Jigsaw. Pada siklus ke II ini juga sudah tidak ada yang sangat tidak senang /tidak setuju dengan penerapan model pembelajaran ini.

Pada siklus II, secara garis besar semua aspek penilaian yang berhubungan dengan minat belajar siswa

terhadap materi aja memahami pembacaan puisi

dengan penerapan model Jigsaw mengalami peningkatan. Pernyataan siswa “Sangat tidak Setuju” sudah tidak ada lagi, tentang model pembelajaran ini. Justru siswa menyatakan “Sangat Setuju” meningkat jumlahnya dibandingkan dengan siklus I dengan semua aspek penilaian tentang penerapan model pembelajaran ini.

Siswa juga berpendapat bahwa materi pembelajaran memahami pembacaan puisi lebih mudah dipahami dengan model pembelajaran Jigsaw. Ini dibuktikan sebanyak 52,4% dari 42 siswa menyatakan setuju dan 31,0 % menyatakan sangat setuju, selain itu,

sebanyak 83,4% siswa menyatakan dengan model pembelajaran Jigsaw, mereka dapat memahami materi ajar memahami pembacaan puisi dengan baik.

Menurut siswa ketika proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, Guru terlihat sangat komunikatif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dinyatakan oleh 92,8% siswa. Selama ini dengan model ceramah, guru terlihat monoton dan tidak mampu komunikatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Siswa juga berharap mata pelajaran lainnya sebaiknya juga menggunakan model pembelajaran Jigsaw agar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Keinginan ini disampaikan oleh siswa sebanyak 83,3% yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, mayoritas siswa mengharapkan model pembelajaran Jigsaw dapat diterapkan pada proses pembelajaran berikutnya. Hal ini diutarakan oleh mayoritas siswa yaitu 45,2% menyatakan sangat setuju dan 38,1% menyatakan setuju, sehingga total siswa yang berharap model ini diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebanyak 37 Siswa(83,3%).

KESIMPULAN

Model Jigsaw yang diterapkan pada Siklus I ini berhasil secara psikologi yaitu dapat meningkatkan komunikasi didalam kelompok, mampu membuat siswa belajar secara mandiri dan siswa terlihat memperlihatkan kegembiraannya untuk mengikuti pelajaran. Pada siklus I ini, model pembelajaran Jigsaw ini sudah mulai

diterapkan dimana essensi dari model ini adalah terjalinya kerjasama siswa yang berada dalam kelompok. Hasil observasi ternyata mayoritas siswa hanya termasuk kategori cukup, yaitu sejumlah 18 siswa (42,9%) untuk kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. Demikian juga dengan kemampuan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok juga mayoritas siswa (47,6%) termasuk dalam kategori cukup dan 38,1% termasuk dalam kategori kurang. Keadaan ini memprihatinkan karena siswa ternyata belum memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Hal ini terjadi karena selama ini, siswa tidak dibiasakan untuk melakukan diskusi bersama teman-temannya. Pada Siklus II, antusiasme guru maupun siswa sudah baik untuk melaksanakan model pembelajaran Jigsaw ini secara optimal. Keadaan ini terjadi karena baik guru maupun siswa sudah pernah melakukannya sehingga model ini tidak lagi merupakan hal yang asing dan baru bagi guru dan siswa.

Data yang diperoleh melalui hasil observasi pada Siklus II, dari tabel terdahulu memperlihatkan banyaknya peningkatan kearah yang lebih baik pada siklus ke II ini. Fakta ini terlihat jumlah siswa yang termasuk dalam kategori Sangat Baik untuk mengajukan pertanyaan (42,9%). Secara keseluruhan sebanyak 34 dari 42 siswa yang termasuk dalam kategori tidak mampu memberi pertanyaan pada Siklus I menjadi sebaliknya pada siklus II, yaitu menjadi termasuk dalam kategori baik dan sangat bai

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti, selanjutnya guru, sekolah sebagai berikut: 1) Guru

sebaiknya berani melakukan terobosan baru dalam proses pembelajaran agar dapat menimbulkan semangat dan motivasi yang tinggi bagi siswa untuk belajar. 2) Proses pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dapat dilakukan secara bervariasi, tidak monoton dan berorientasi kepada kebutuhan siswa sehingga hasil pembelajaran dapat menghasilkan yang maksimal. 3) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya dapat ditingkatkan dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan. 4) Bagi guru yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas hendaknya lebih memperhatikan aspek validasi instrument penelitian agar hasil penelitiannya dapat lebih akurat dan berkualitas. 4) Pihak sekolah hendaknya selalu mendukung dan memfasilitasi para guru yang akan melakukan PTK karena hasil yang dapat meningkatkan pembelajaran sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono W. 2007. *Psikolog Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aqib, Zainal, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Hadis, Abdul. 2009, *Psikolog Dalam Pendidikan*. Afabeta. Bandung.
- Mariyana, Rita. 2009. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di taman Kanak-kanak..* Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Oemar, Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusyan, Tabrani, Dkk. 2015. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Karya. Bandung.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Usman. Moh. Uzer. 2011. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Wardhani. 2007. *Pengertian Belajar*. <http://www.whandi.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=41>. (Diakses 12 Januari 2010).
- Yasa, Doantoro. 2008. *Metode Pembelajaran Kooperatif*. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/05/metode-pembelajaran-kooperatif>. (diakses 12 Januari 2010).